

Correlation Between School Well Being and Self Regulated Learning in Taman State Junior High School 2 Student

[Hubungan Antara School Well Being dengan Self Regulated Learning pada Siswa Smpn 2 Taman]

Asha Ayodya Mahesanara ¹⁾, Dwi Nastiti ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{*2)} Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Corresponding Author : dwinastiti@umsida.ac.id^{*2)}

Abstract. *This research was conducted because of the phenomenon of the lack of self-regulated learning that the author encountered in junior high school students such as not having an independent study schedule at home, needing help from friends in doing assignments, not yet having further education targets. This study aims to determine the relationship between school well being and self-regulation learning in junior high school students. His research is a relational quantitative research. 270 research samples were taken from 1119 students based on the Issac & Michael table with a significance of 5%, and the sampling technique used propertinated stratified random sampling. Data collection was carried out using the scale of school well being and self regulated learning. Data analysis used simple regression statistical analysis with the JASP program. The results of the analysis show the correlation coefficient $F = 44.954$, $p = 0.001$. This result means that the hypothesis is accepted, namely that there is a positive relationship between school well being and self-regulated learning in junior high school students*

Keywords: *School Well Being; Self Regulated Learning; Middle school students*

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena kurang adanya self regulated learning yang ditemui penulis pada siswa SMP seperti tidak memiliki jadwal belajar secara mandiri dirumah, membutuhkan bantuan teman dalam mengerjakan tugas, belum memiliki target pendidikan lanjutan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan school well being dengan self regulated learning pada siswa SMP. Penelitiannya merupakan penelitian kuantitatif kerelasional. Sampel penelitian sejumlah 270 diambil dari 1119 siswa berdasar tabel Issac & Michael dengan signifikansi 5%, dan teknik samplingnya menggunakan propertinated stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala school well being dan self regulated learning. Analisis data menggunakan analisa statistik regresi sederhana dengan bantuan program JASP. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $F = 44.954$, $p = 0.001$. Hasil ini berarti hipotesis diterima, yaitu ada hubungan positif antara school well being dengan self regulated learning pada siswa SMP*

Kata kunci : *School Well Being; Self Regulated Learning; Siswa SMP*

I. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar selalu melewati proses yang dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa mampu memaksimalkan aktualisasi potensinya. Hal ini bisa berhasil salah satunya ditentukan oleh siswa. Siswa yang mampu mengambil peran secara maksimal selama proses belajar berlangsung. Selain memaksimalkan potensi, siswa dibenak memiliki karakter mandiri, lepas dari sikap tergantung pada orang tua maupun orang dewasa lain seperti guru, dan secara sadar mampu menunjukkan tanggung jawab dan bersedia untuk mengikuti proses belajar dan mencoba meregulasi dirinya untuk kepentingan belajarnya [1].

Kemampuan siswa meregulasi (mengatur) diri dalam belajar atau yang dikenal dengan istilah *Self Regulated Learning* dibutuhkan untuk membuat siswa belajar mandiri. Kemampuan ini menjadi penting agar tercapai tujuan belajar, salah satunya adalah siswa menjadi terbiasa mandiri di setiap tingkat pendidikan selanjutnya. *Self Regulated Learning* besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran. SRL berdampak signifikan pada prestasi siswa, terutama di pendidikan tingkat menengah ke atas[2]. Banyak tugas akademis yang menuntut siswa untuk bekerja dan belajar secara mandiri sehingga diharapkan mampu membuat tujuan belajarnya dan mengetahui cara mencapai tujuan belajar tersebut. SRL juga menjadi penunjang pencapaian prestasi akademiknya di setiap tingkat pendidikan yang dilalui, Kemampuan meregulasi diri individu dalam belajar atau yang disebut *Self Regulated Learning* (SRL)

Seorang siswa tidak hanya harus memiliki kemampuan intelegensi tetapi idealnya juga berusaha mengatur bagaimana cara dan strategi belajar siswa secara mandiri, yang akan membantu siswa meraih prestasi belajar secara maksimal. Prestasi belajar yang berhasil diraih siswa diawali dengan penerapan SRL selama proses belajarnya, yang didasari pertimbangan pada apa yang ada di pikiran, apa yang dirasakan, dan yang ingin dilakukan[3]. SRL mempengaruhi emosi akademik, yang dalam gilirannya berdampak pada peningkatan prestasi akademik[2].

Menurut Zimmerman SRL merupakan cara individu mengatur dirinya sendiri secara metakognisi, motivasional dan perilaku untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Zimmerman bersama Pons melengkapi pengertian SRL sebagai suatu kemampuan melakukan perencanaan yang berhubungan dengan meregulasi metakognisi, motivasi dan perilaku[3]. *Self Regulated Learning* adalah kemampuan individu dalam mengatur strategi dan mengendalikan diri dalam belajar untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan[4]. Pada umumnya siswa yang tidak termotivasi untuk mengatur diri dalam belajar (SRL) akan berdampak pada hasil belajar yang rendah, krn kurang dapat merencanakan tingkat prestasinya berdasarkan kinerja belajar yang direncanakan[4]. Pada siswa dengan SRL tinggi siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik karena siswa menyadari, bertanggungjawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien, dan cenderung belajar lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar[4].

SRL mengandung 3 aspek. Pertama, metakognisi yaitu suatu bentuk pemikiran seseorang dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, kedua motivasional adalah rasa semangat yang penuh dengan energi untuk menjalani keseharian dan dapat bertahan lama, dan yang terahir perilaku yaitu suatu respon seseorang terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya[3]. Siswa dengan SRL tinggi terlihat dari indikator seperti bagaimana siswa termotivasi untuk memperluas pengetahuan, memperhatikan apakah pengetahuan dan ketrampilannya sudah makin luas, menindaklanjuti perkembangan diri yang sudah tercapai dalam bentuk menghindari halangan dan beradaptasi bila perlu[5].

Dinata merangkum hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvin menunjukkan jika adanya korelasi yang positif antara SRL dengan prestasi akademik siswa. Semakin tinggi SRL

yang dimiliki siswa maka semakin tinggi juga prestasi siswa yang didapat. Berdasarkan penelitian tersebut siswa yang memiliki dan menerapkan strategi SRL dengan baik maka juga akan berpengaruh kepada prestasi yang didapatkan[6]. Seperti hasil penelitian Alvin, penelitian Jaleel menunjukkan siswa yang memiliki SRL baik akan ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengelola kebiasaan belajar yang teratur, serta mampu menerapkan strategi belajarnya pada pembelajaran di sekolah sehingga dapat mengurangi stres akademik yang dimiliki[6]. Hasil dari penelitian Alvin dan Jaleel terlihat bahwa tidak semua siswa menerapkan SRL. Penelitian Nuraini, Tawil & Supriyatna menggunakan 200 siswa memperlihatkan hasil yang mendukung penemuan Alvin dan Jaleel bahwa terdapat 48,5% siswa dengan SRL rendah, 39,5% siswa dengan SRL sedang, dan 12% siswa dengan SRL tinggi[1].

Masalah yang berkaitan dengan SRL peneliti temukan juga di SMPN 2 Taman Sidoarjo. Peneliti melakukan survei awal pada 10 siswa SMPN 2 Taman Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan 2 dari 10 siswa belum memiliki jadwal belajar mandiri di rumah, 3 dari 10 siswa selalu minta bantuan teman dalam mengerjakan tugas, 5 dari 10 siswa belum menentukan target pendidikan lanjutan, Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang menerapkan SRL. Siswa yang menerapkan self regulated learning adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar[6], yang mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi sendiri tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber untuk rujukan belajar mereka[7].

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menerapkan *Self Regulated Learning* antara lain : *self-efficacy*[7], konsep diri[1], dukungan teman sebaya[1], *scholl well-being*[5].

Konsep *School Well-Being* dikaitkan dengan pengertian tentang keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan akan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*)[8]. Konsep *School Well-Being* berkaitan dengan konsep yang menganggap sekolah mampu meningkatkan pola pikir siswa. Sekolah memberi kesempatan siswa bisa menguasai pengetahuan maupun ketrampilan dalam banyak hal[5]. Kesimpulannya, kedua konsep ini mengarah pada penilaian siswa, apakah sekolah dianggap tempat yang menyenangkan atau tidak. Dengan kata lain, *School Well-Being* merupakan penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya, terutama penilaian tentang suasana dan keadaan sekolah serta bagaimana guru bisa menerapkan suasana kelas yang mendukung proses belajar sehingga siswa bisa belajar secara aktif[8].

SWB mengandung 4 (empat) aspek yaitu kondisi sekolah (*school condition/having*), hubungan sosial (*social relationships/loving*), sarana pencapaian diri di sekolah (*self-fulfillment in school/being*), dan status kesehatan (*health status*)[8]. Kondisi sekolah meliputi lingkungan sekolah secara fisik dan organisasi, layanan dan keamanan di sekolah. Hubungan sosial meliputi hubungan siswa dengan sesama siswa, guru, dan staf sekolah. Pencapaian diri meliputi kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat, dan tersedianya sarana penunjang pencapaian diri (tersedia perpustakaan, lapangan/tempat olah raga, laboratorium), Status kesehatan meliputi perhatian sekolah atas kesehatan fisik (tersedianya UKS) maupun kesehatan mental (tersedianya Layanan Bimbingan dan Konseling)[9]. Penilaian siswa yang positif tentang sekolahnya membuatnya bisa memanfaatkan semua yang ada di sekolah yang akan menunjang rencana belajar siswa sehingga siswa bisa mencapai prestasi. Sebaliknya, siswa dengan SWB rendah akan kurang memiliki keinginan menerapkan SRL, malah menimbulkan masalah seperti stres akademik, kecenderungan kenakalan remaja[10].

Penjelasan di atas memberi gambaran bagaimana sekolah yang dinilai siswa suasana dan keadaan sekolah serta bagaimana guru bisa menerapkan suasana kelas yang mendukung

proses belajar menumbuhkan pola berpikir yang mampu membantu siswa memecahkan masalah, termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, serta siswa secara aktif mengikuti proses belajar di sekolah. Hal ini membuat peneliti berkeinginan menguji apakah *School Well-Being* berkorelasi positif dengan SRL pada siswa SMP. SWB pada siswa akan memberikan pengaruh positif dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas siswa baik akademik maupun non akademik, juga meningkatkan motivasi belajar, semangat belajar, maupun menumbuhkan SRL pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan bisa diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan SRL siswa.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel *School Well-being* sebagai variabel bebas dan *Self Regulated Learning* sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Taman berjumlah 1119 siswa. Sedangkan siswa yang dijadikan sampel penelitian sejumlah 270 yang didasarkan pada tabel penentuan jumlah sampel dari Issac & Michael dengan taraf signifikansi 5%. Teknik samplingnya menggunakan teknik proporsional stratified random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan strata yang ada secara proporsional. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan 2 skala psikologi yaitu skala *school well being* dan *self regulated learning*. Skala *School Well Being* merupakan skala adaptasi [11] berdasarkan aspek-aspek *school well being* dari Konu & Rimpela yaitu *having, loving, being, dan health*, dengan koefisien reliabilitas 0,867, yang berarti skala ini reliabel. Sedangkan skala *self regulated learning* adalah skala adopsi [1] berdasarkan aspek-aspek *self regulated learning*, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku, yang disusun dalam *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire*, dengan koefisien reliabilitas 0.893, yang berarti skala ini reliabel.

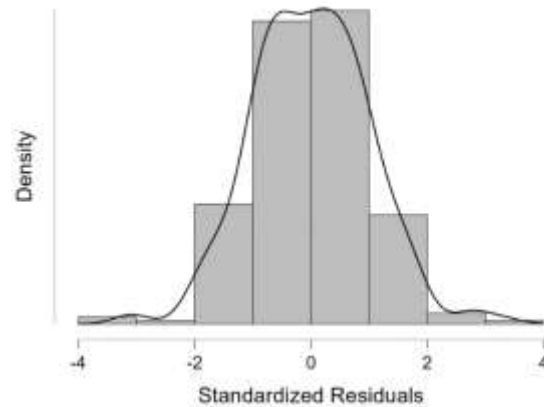
Dalam menganalisis data untuk membuktikan hipotesis, peneliti menggunakan analisa regresi sederhana dengan bantuan program statistik JASP 16.0 *for windows*. Sebelumnya, akan dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi

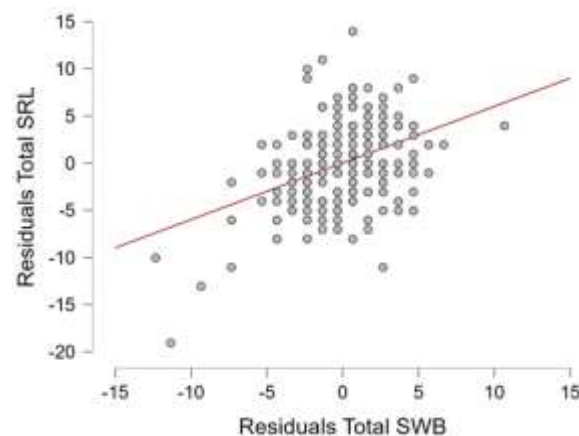
Pengujian hasil penelitian korelasi diawali uji asumsi, yang meliputi : uji normalitas dan uji linearitas. Pada uji normalitas, diperoleh hasil seperti gambar grafik di bawah



Gambar 1. Grafik Hasil Uji Normalitas

Dari grafik di atas menunjukkan kedua data hasil penelitian baik data SWB maupun SRL berdistribusi normal.

Selanjutnya, pada uji linearitas diperoleh hasil seperti digambarkan pada gambar grafik di bawah



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Linearitas

Hasil grafik di atas menunjukkan hasil uji linearitas kedua variabel, hasilnya menunjukkan variabel SWB dan SRL memiliki hubungan linear

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan analisa regresi sederhana dengan bantuan program statistik JASP 16.0 for windows. Hasil uji seperti pada tabel di bawah

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	737.237	1	737.237	44.954	< .001
	Residual	4017.97	245	16.4		

Total	4755.206	246
-------	----------	-----

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Data tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi $F = 44.954$, $p = 0.001 < (0.01)$. Statistik-F menunjukkan signifikansi $p=0.001 < (0,001)$, artinya SWB merupakan prediktor yang signifikan untuk SRL. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara SWB dengan SRL. Artinya makin tinggi SWB siswa maka SRL siswa juga makin tinggi. Sebaliknya, makin rendah SWB siswa maka makin rendah pula SRL siswa.

Sumbangan efektif SWB terhadap SRL

Untuk mengetahui besaran pengaruh SWB terhadap SRL, peneliti melakukan perhitungan statistik seperti tabel di bawah

Tabel 2. Sumbangan efektif SWB
Model Summary - Total SRL

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson		
					Autocorrelation	Statistic	p
H ₁	0.394	0.155	0.152	4.05	0.025	1.934	0.605

Nilai R² sebesar 0.155 menunjukkan bahwa SWB menyumbang 15,5% terhadap SLR. Dengan demikian SWB berpengaruh 15,5% terhadap SRL. Hal ini berarti ada pengaruh faktor lain dari SRL selain SWB sebesar 84,5%

Analisis deskriptif tambahan

Penulis juga menghitung gambaran kondisi kedua variabel penelitian yang dimiliki subyek dalam penelitian ini

Tabel 3. Kategori variabel penelitian

Kategori	Skor Subyek			
	SRL		SWB	
	∑ Siswa	%	∑ Siswa	%
Sangat rendah	20	8%	9	4%
Rendah	63	26%	50	20%
Sedang	92	37%	136	55%
Tinggi	58	23%	48	19%
Sangat tinggi	14	6%	4	2%
Jumlah	247	100 %	247	100 %

Gambaran SRL siswa menunjukkan bahwa dari 247 siswa diantaranya ada 26% siswa dengan SRL rendah, 37% siswa SRLnya sedang, 23% siswa menerapkan SRL tinggi, dan siswa yang SRL nya sangat rendah 8%, serta sangat tinggi 6%.

Sedangkan dalam hal SWB, ada 20% siswa dengan SWB rendah, 55% siswa dengan SWB sedang, dan 19% siswa dengan SWB tinggi, tetapi SWB siswa yang sangat rendah hanya 4%, dan 2% siswa dengan SWB sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan hipotesis peneliti terbukti benar, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara SWB dengan SRL ($F = 44.954$, $p = 0.001 < (0.01)$). Dengan demikian maka terbukti bahwa semakin tinggi SWB siswa maka SRL siswa juga main tinggi. Sebaliknya, semakin rendah SWB siswa maka makin rendah pula SRL siswa. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya tentang hubungan *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa [5], menunjukkan ada korelasi positif antara *school well-being* dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa ($r = 0,494$; $p = 0,000 (< 0,05)$).

Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah salah satunya ditentukan faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dianggap memiliki pengaruh yang sangat terhadap peningkatan kompetensi karir siswa kedepannya[12]. Seorang siswa yang merasa sekolahnya adalah tempat yang nyaman untuk mendapatkan pengetahuan serta mengembangkan ketrampilan diri biasanya akan menerapkan SRL dan akan berperan aktif dalam proses belajar[6]. Saat seorang siswa menganggap sekolah menyenangkan karena sekolah menyediakan tempat dan sarana belajar yang sesuai kebutuhan belajar siswa membuat siswa bisa menentukan sendiri tempat yang nyaman untuk mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan akademik di sekolah [13]. Demikian juga bila siswa merasa guru dan teman-temannya menyenangkan diajak berbicara maka siswa bisa memperoleh feedback dari guru atau berkomunikasi dengan teman bila ada tugas kelompok[14]. Siswa juga tidak terganggu belajar di sekolah meskipun kondisi fisik tidak maksimal karena siswa mengetahui di sekolah ada tempat yang dituju bila siswa sakit atau butuh konsultasi.

Sekolah yang nyaman menurut siswa meliputi kenyamanan lingkungan fisik di sekolah, guru dan teman yang menghargai, sarana belajar sesuai kebutuhan belajar siswa akan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Siswa akan terdorong untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi sendiri tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber untuk rujukan belajar mereka[7][12][15]. SRL menggambarkan kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai belajar dan melakukan penyesuaian dalam belajar serta proses dalam menanggapi persepsi mereka tentang umpan balik mengenai status pembelajaran[16]. Pada dasarnya SRL yang dimiliki seorang siswa memberikan gambaran apa alasannya untuk belajar (menyangkut maksud dan tujuan siswa belajar), tanggung jawabnya didalam belajar (menggunakan strategi yang tepat untuk menunjukkan dan mengembangkan pengetahuan dan memonitor kemajuan belajar siswa), kemampuan untuk dan apa yang didapat dari belajar (berurusan dengan proses dan hasil belajar), dan lingkungan sosial siswa selama belajar (interaksi siswa untuk menginternalisasi keinginan dan komitmen untuk belajar[17]. Dengan penilaian siswa terhadap kondisi sekolahnya yang berbeda akan berdampak pada perbedaan dalam hal aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku yang ditunjukkan siswa selama proses belajar mengajar[15]. Hasil ini juga ditunjang dengan kondisi riil di tempat penelitian. Kecenderungannya siswa yang memiliki SWB sedang sebesar 55% menerapkan SRL dalam kategori sedang sebanyak 37%. Sebaliknya juga begitu, siswa yang memiliki SWB sangat rendah (4%) juga sangat rendah dalam penerapan SRLnya (8%).

SWB yang dimiliki siswa sendiri memiliki pengaruh sebesar 15,5% terhadap penerapan SRL oleh seorang siswa. Hal ini berarti ada pengaruh faktor lain dari SRL selain SWB sebesar 84,5%. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi SRL. Pertama, *Self-Efficacy*. Siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih siap, bekerja lebih keras, bertahan lebih lama, dan memiliki reaksi emosional negatif yang sedikit ketika mereka menghadapi kesulitan. Sikap ini akan memancing munculnya *SRL* pada siswa[7]. Kedua, Konsep Diri. Konsep diri mewakili pengetahuan seseorang tentang dirinya dapat memunculkan keinginan seseorang untuk melakukan regulasi diri dalam belajar. Siswa yang memahami siapa dan bagaimana dirinya akan berani bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, mandiri, meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan tergantung dari apa yang telah diusahakan, dan memiliki cita-cita. [1]. Ketiga, Dukungan Teman Sebaya. Faktor teman sebaya bagi siswa yang ditemui di setiap interaksi siswa akan memberi dukungan sosial, dan selanjutnya akan memancing siswa menerapkan strategi regulasi diri dalam belajarnya[18]. Keempat, *Psychological Well-Being* (PWB). PWB muncul dalam bentuk : sikap positif seseorang pada dirinya sendiri juga pada orang lain, menetapkan serta mengatur sendiri apa yang perlu dilakukan, menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna, dan berusaha menggali potensi-potensi yang dimiliki serta mengembangkan potensi tersebut[19]. Pada siswa dengan PWB kategori tinggi tanpa disadari berusaha mengembangkan semua potensi dirinya secara mandiri dan berani untuk mencapai tujuan yang sudah diinginkan sebelumnya dengan membuat perencanaan belajarnya, mengevaluasi hasil belajarnya, serta melakukan penyesuaian dalam belajar bila dianggap perlu[20].

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangsempurnaan karena hanya mempertimbangkan 1 faktor saja yang mempengaruhi SRL yaitu faktor SWB. Selain itu jumlah dan variasi subyek juga masih terbatas.

IV. SIMPULAN & SARAN

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis yang diajukan peneliti diterima dimana $F = 44.954, p = (0.001) < 0.01$, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara SWB dengan SRL, yang berarti makin tinggi SWB siswa maka SRL siswa juga makin tinggi. Sebaliknya, makin rendah SWB siswa maka makin rendah pula SRL siswa. Lebih lanjut diketahui bahwa SWB memberi pengaruh sebesar 15,5% terhadap SRL

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan sekolah untuk menerapkan situasi, sarana dan komunikasi di sekolah agar lebih banyak siswa yang kemudian menerapkan SRL sehingga terbentuk kemandirian dalam belajar dan meningkatkan prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak SMPN 2 Taman yang telah bersedia menjadi tempat penelitian ini serta kepada seluruh yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

VI. REFERENSI

- [1] M. Farah, Y. Suharsono, and S. Prasetyaningrum, "Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 7, no. 2, pp. 171–183, 2019.
- [2] N. Sutarni, M. Arief Ramdhany, A. Hufad, and E. Kurniawan, "Self-regulated learning and digital learning environment: Its' effect on academic achievement during the pandemic," *Cakrawala Pendidik.*, vol. 40, no. 2, pp. 374–388, 2021.
- [3] V. Priskila and S. I. Savira, "Hubungan antara self regulated learning dengan stres akademik pada siswa kelas XI SMA negeri X Tulungagung dengan sistem full day school," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 6, no. 3, pp. 1–7, 2019.
- [4] J. P. Indonesia, "Self Regulated Learning Siswa Dilihat dari Hasil Belajar," *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. April, pp. 98–102, 2016.
- [5] ICES, "HUBUNGAN ANTARA SCHOOL WELL-BEING DENGAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR PADA SISWA," no. March, pp. 1–19, 2021.
- [6] P. A. C. Dinata, Rahzianta, and M. Zainuddin, "Self Regulated Learning sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21," *Semin. Nas. Pendidik. Sains*, vol. 1, no. 1, pp. 139–146, 2016.
- [7] H. Laksmiati, "Hubungan antara Self Efficacy dan Self Regulated Learning dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa SMAN 2 Bangkalan," *Character*, vol. 3, no. 2, pp. 1–7, 2014.
- [8] A. Konu and M. Rimpelä, "Well-being in schools: A conceptual model," *Health Promot. Int.*, vol. 17, no. 1, pp. 79–87, 2002.
- [9] A. Rasyid, "Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 376–382, 2020.
- [10] M. A. Alwi and N. Fakhri, "School well-being di Indonesia: Telaah Literatur," *J. Talent. Mhs.*, vol. 1, no. 3, pp. 223–228, 2022.
- [11] D. A. Susanti and D. Nastiti, "The Relationship Between School Well-Being And Adjustment Of Students Of Class 10 in School," *Acad. Open*, vol. 6, pp. 1–11, 2021.
- [12] Azhari and N. Z. Situmorang, "Dampak positif school well-being pada siswa di sekolah," *Pros. Semin. Nas. Magister Psikol. Univ. Ahmad Dahlan*, pp. 256–262, 2019.
- [13] L. Saraswati, S. Tiatri, and R. Sahrani, "Peran Self-Esteem Dan School Well-Being Pada," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 2, pp. 511–518, 2017.
- [14] M. M. Qalbu, "Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Goal Orientation Dengan Stres Akademik," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 6, no. 2, pp. 180–187, 2018.
- [15] H. Hidayat and P. G. Handayani, "Self Regulated Learning (Study for Students Regular and Training)," *J. Penelit. Bimbingan dan Konseling*, vol. 3, no. 1, pp. 50–59, 2018.

- [16] D. Meilani, D. Cakrawati, and Y. Sugiarti, “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SELF REGULATED LEARNING MAHASISWA SETELAH MENGGUNAKAN APLIKASI SISTEM PEMBELAJARAN ONLINE SPOT Analysis of Self Regulated Learning Factors on Students after using Integrated Online Learning System,” vol. 2, 2017.
- [17] K. L. Peel, “Everyday classroom teaching practices for self-regulated learning,” *Issues Educ. Res.*, vol. 30, no. 1, pp. 260–282, 2020.
- [18] W. Khusniyah and W. Widyastuti, “The Relationship Between Peer Social Support and Self-Regulated Learning in Vocational High School Students,” *Psikologia J. Psikol.*, vol. 8, pp. 1–7, 2022.
- [19] F. N. Karimah and S. Siswati, “Hubungan Antara Psychological Well Being Dengan Self Regulated Learning Pada Remaja Putri Penghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Khalafi Kabupaten Demak,” *J. EMPATI*, vol. 5, no. 4, pp. 738–743, 2017.
- [20] M. D. Andarisa, “Hubungan Antara Stres dan Psychological Well Being Pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Pembang. Wil. Kota*, vol. 1, p. 140, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.